

Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan

Hafiz Attha Muhanna¹, Indah Purwanda², & Fahrul Rahmad Koni³

¹ Universitas Ahmad Dahlan, ² Universitas Ahmad Dahlan, ³ Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Keterampilan Guru, Pengaturan Peserta Didik, Pengelolaan Kelas

Abstrak: Penganalisaan terhadap tercapainya pengelolaan kelas di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan tentunya dapat di analisis. Penganalisaan tersebut sebagai peneliti menggunakan metode field research untuk mendapatkan data yang diharapkan, tentunya menggunakan teknik wawancara, observasi, bahkan dokumentasi. Data hasil penelitian tentunya di reduksi lagi, sebagai langkah konkrit keterkaitan antara field research dan yang ditemukan dilapangan. Dari hasil yang didapatkan bahwasannya pengelolaan kelas di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup yaitu tata kelola fasilitas dan pengaturan siswa yang memiliki kecenderungan kearah berkebutuhan khusus. Pengaturan fasilitas di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan ini sudah tertata, dapat diketahui juga melalui pemanfaatan keadaan yang telah di siapkan, seperti pemberian alat bantu terhadap siswanya agar tercapainya tujuan dari pembelajaran. Akan tetapi pengelolaan siswanya sendiri lebih memprioritaskan terhadap terbentuknya karakteristik peserta didik melalui keterlibatan siswa di bidang ekstrakurikuler, penugasan, dan pembimbingan, serta perekapan nilai di akhir.

How to Cite: Muhanna., H. A., Purwanda., i., Koni., F. R. (2022). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan yang digadang menjadi perubahan generasi dipercaya sangat ampuh dalam merubah kecerdasan anak bangsa. Pada pendidikan pula bertujuan untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan harapan, bangsa indonesia sendiri telah dikenal dipelbagai negara yang memiliki potensi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dinilai dari sejarah yang telah mempunyai berbagai tokoh dengan membawa nama indonesia kedalam prasejarah dunia.

Keinginan untuk mencapai peserta didik yang unggul sesuai harapan, maka senantiasa pendidikan harus terus di perbaiki. Tenaga pendidik yang selalu dituntut untuk selalu siap dalam mencerdaskan generasi melalui kontribusi setiap masyarakat yang ada dilingkungan sekitar. Pendidikan pertama yang diawali oleh orang tua sangat berpengaruh ketika nantinya anak akan melanjutkan pendidikan yang akan datang. Dengan pengaruh orang tua yang langsung guru pertama bagi peserta didik sedikit banyaknya bermanfaat dalam membantu kecerdasan yang akan datang.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.” Maklumat tersebut tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang

terdapat dalam pasal (1) ayat (1). Dilihat dari sini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan banyak. Sebagai contoh faktor dari luar yaitu konsep-konsep revolusioner pendidikan. (Iskandar, 2018)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak ada perbedaannya karena anak berkebutuhan khusus sendiri adalah anak yang sama pada umumnya, dan memiliki hak yang sama. Dengan pernyataan tersebut perlakuan terhadap peserta didik harus disamakan ketika mendapatkan pembelajaran di sekolah. Akan tetapi tentunya mereka juga memiliki perbedaan yang terletak pada fisik, mental, dan keadaan sosialnya, atau bahkan ketiganya.

Oleh karena jurnal ini memuat bagaimana keadaan pengelolaan kegiatan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, sehingga program yang dilaksanakan di dalam kelas dapat dinikmati oleh seluruh anak yang mengenyam pendidikan tersebut. Strategi yang sudah dirancang sedemikian pada SMP Muhammadiyah 2 Prambanan, adalah dengan di berikan pembelajaran yang sama dengan anak lainnya agar tercapainya potensi dari setiap anak. Hal ini didasari oleh realita keadaan di lapangan bahwa anak dengan berkelainan tidak bisa dipisahkan dengan anak normal dalam kondisi di masyarakat dan komunitas. Walaupun ada beberapa yang memandang bahwa anak yang memiliki kelainan justru tidak berdaya, sehingga perlu untuk di kasihani.

Hasil temuan di lapangan tepatnya di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan, pelaksanaan belajar mengajar pada sekolah tersebut tidak ada pengelompokannya antara siswa reguler dan siswa yang memiliki kecenderungan berkebutuhan khusus. Jika dilihat lebih teliti lagi nak-anak yang menyandang predikat berkebutuhan khusus tentunya ada penanganan dan cara yang lebih efektif dalam pemberian pembelajarannya karena dengan cara itu sendiri dapat memudahkan peserta didik menerima pembelajaran yang baik dan mudah di pahami.

Anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan yang lebih ketika akan memberikan pembelajaran, dikarenakan anak berkebutuhan khusus ketika mendapatkan materi pembelajaran dengan kurun waktu yang ditetapkan malah tidak dia dapatkan dengan maksimal. Mengingat anak berkebutuhan khusus bagi guru yang sedang memberikan pembelajaran harus memiliki teknik khusus dalam mengelola kelas. Hal inilah yang nantinya akan mempermudah anak-anak dalam menyerap materi yang di sampaikan oleh guru, karena guru sendiri bukan hanya bertanggung jawab dengan memberikan materi saja, juga mereka yang bertanggung jawab terhadap penerimaan anak yang memiliki kebutuhan khusus dari anak normal lainnya.

Proses pembelajaran tentunya guru selaku pengemban amahan mencerdaskan peserta didik harus banyak mengenal dan memahami betul tentang keadaan peserta didiknya, serta dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan terlebih jenis kebutuhan yang menjadi faktor utama penerimaan pembelajaran bagi peserta.

Berdasarkan latar belakang yang sedikit telah dijelaskan di atas, maka selaku penulis artikel merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan. Melalui rumusan masalah tersebut juga adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan guru pada sekolah tersebut, mengelola kelas, dan memberikan pelayan terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan. (Dermawan, 2018)

METODE

Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan selama 30 hari, dimulai dari tanggal 10 agustus 2022 sampai dengan 10 september 2022, maka peneliti mengambil metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus. Tujuan dari pengambilan metode seperti itu adalah untuk mengungkap, memahami, mendeskripsikan serta mendapatkan informasi secara langsung mengenai keterampilan guru dalam mengelola kelas bagi anak yang memiliki

kebutuhan khusus. Adapun penelitian ini dilakukan secara wajar dan sangat natural dari keadaan yang objektif saat berada di lapangan tanpa adanya ketidaksesuaian terhadap data yang dikumpulkan, apalagi keperluan terhadap data kualitatif. (Kepala et al., 2019)

Penelitian kualitatif sendiri adalah prosedural awal yang hasil akhirnya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun penelitian kualitatif ini juga mereduksi data tinjauan lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Jika dikelompokkan dalam pengumpulan datanya maka bisa dibagi menjadi 4 teknik yaitu; 1 Observasi keadaan, 2 Wawancara dengan yang bersangkutan, 3 diskusi fokus dengan kelompok, 4 mengkaji buku-buku yang terdahulu, 5 menganalisis.

Capaian hasil penelitian dapat dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang sangat penting dalam pengambilan sampel informan kepala, guru, dan peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan yang tepatnya Jalan Prambanan Piyungan KM 5,5, Ngentak Beloran, kelurahan Sumberharjo, kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, 55572.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut dokumentasi aktifitas penelitian yang peneliti ambil:



Gambar 1. Kondisi belajar dan mengajar di ruang kelas



Gambar 2. Kondisi diluar ruang kelas

PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus lebih tepatnya kearah tingkah laku (behavioral) demikian penyebutan terhadap anak-anak di SMP Muhammadiyah 2 prambanan. Anak berkebutuhan khusus behavioral mereka kecenderungan memiliki kelainan dan perbedaan tersendiri terhadap anak normal lainnya. Penting sekali menyadari akan kekurangan terhadap pelayanan dari yang diberikan oleh guru pengampu dapat mengakibatkan prestasi terhadap peserta didik menurun. (Dermawan, 2018)

Oleh karenanya, memperlakukan peserta didik dengan berkebutuhan khusus behavioral haruslah dengan cara yang optimal. Menyetarakan pemberian pembelajaran antara anak normal pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus behavioral sangatlah tidak efisien, karena anak behavioral sendiri memiliki banyak sekali perbedaannya terhadap teman dalam satu kelasnya terkhusus guru yang memberikan pelajaran harus mempunyai berbagai macam metode pembelajaran yang baik untuk anak behavioral tersebut. Pendidikan yang baik juga akan menentukan hasil yang baik apabila dalam pemberian materinya dapat tersalurkan dengan baik kepada anak berkebutuhan khusus behavioral.

Melalui riset yang didapatkan di SMP Muhammadiyah 2 prambanan bahwasannya guru-guru yang mengajar disana masih mengalami kendala terhadap peserta didik behavioral. Salah satunya ketika guru disana memberikan pembelajaran yang baik untuk mereka akan tetapi pada hasilnya peserta didik tidak mampu untuk mendapatkan mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Kendala tersebut dapat juga ditimbulkan bahwa dalam pengelolaan kelas masih kurang metode yang pantas untuk di terapkan pada anak behavioral.

Kesulitan yang di alami oleh guru di SMP Muhammaiayah 2 prambanan sebetulnya tidak sepenuhnya berasal dari dewan gurunya, karena pada posisi yang lainnya guru yang dengan tepat memberikan materi pembelajaran juga dapat dengan cepat di pahami oleh anak behavioral melalui pengelolaan kelas yang baik dan metode yang mudah di tangkap oleh peserta didik, ada juga yang memang pembelajaran tersebut tidak sesua dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus behavioral.

SMP Muhamadiyah 2 prambanan pengklasifikasian terhadap peserta didik tidak ditemukan seperti pengelolaan ruang kelas yang memang untuk anak berkebutuhan khusus behavioral dan anak normal pada umumnya. Dalam pemberian arahan dan motivasi selalu di sematkan ketika masuk pada materi pembelajaran guna anak-anak behavioral terpacu untuk dapat menyerap materi yang disampaikan sesuai kemampuannya. Pada ruang belajar non kelas anak behavioral dengan bebas mengungkapkan apa yang menyulitkan meraka dalam proses pembelajaran. Karena dengan begitu guru dapat mengoptimalkan pengelolaan kelas yang baik untuk anak behavioral, dan setidaknya mengusahakan yang terbaik bagi anak behavioral.(Amini et al., 2021)

Sebelum memberikan pembelajaran tentunya pengeloaan kelas yang baik bagi guru telah disiapkan, dan tidak lupa memahami karakteristik anak behavioral. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas juga guru tidak dapat menyamakan strategi yang dgunakan, seperti pada kelas A menggunakan strategi ceramah, dan di kelas B juga di gunakan strategi ceramah, maka akan ada kemungkinan anak behavioral tidak akan dapat menangkap pembelajaran yang sudah di berikan dalam metode yang sama. Maka dari itu guru harus mempersiapkan pengelolaan kelas beserta strategi yang akan diterapkan sesuai kebutuhan anak behavioral.

Melalui penjelasan yang singkat diatas maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa untuk dapat mengkondisikan anak berkebutuhan khusus behavioral tentunya tidak cukup dengan kita paham materi saja, akan tetapi dalam pengelolaan kelas dan strategi mengajar juga sangat diperlukan. Pengelolaan kelas yang mendasari pelaksanaannya seperti perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pengevaluasiannya. Untuk mendapatkan itu semua tentunya dengan perencanaan yang matang sehingga penangan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus dapat terealisasikan. Lain daripada itu, sebagai seorang yang di gugu dan ditiru guru juga harus memberikan bantuan ataupun bimbingan bagi anak behavioral secara berkelanjutan dalam proses transfer pengetahuan.(Susanto & Muhyadi, 2016)

Seorang guru juga sangat diharapkan memperluas knowlage nya bagaimana pengelolaan kelas yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus behavioral dan cara menanganinya. Hal ini sesuai dengan nantinya apabila dalam penanganannya guru tersbut tidak lagi kaget dalam pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Dan yang tidak kalah lagi adalah

bagaimana seorang guru tetap bersikap adil dan positif terhadap anak normal dan anak berkebutuhan khusus behavioral, dengan keterbatasan mereka bukan sebuah alasan bagi seorang guru untuk memberikan penolakan apalagi menyikapi mereka dengan cara negatif. (Pertama et al., 2017)

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah, semua guru mampu untuk mengelola kelas dengan sangat baik, pengelolaan kelas untuk menangani anak behavioral, melaksanakan pemberlajaran, memberikan capaian pembelajaran yang didapatkan dari hasil belajar, memberikan dukungan yang positif, dan yang lebih lagi mendapatkan sebuah pengalaman baru dalam mendidik bermacam karakter anak-anak.

Ada juga sebagian dari guru untuk mengelola kelasnya masih kurang baik, karena melihat dari survey lapangan langsung, adaptasi dengan anak-anak, bahasa yang disampaikan, serta apresiasi bagi anak-anak. Karena anak behavioral sendiri memiliki kecenderungan akan hal pujian, bimbingan secara berkelanjutan, agar tercapainya pendidikan yang efektif. Kendala lainnya juga terjadi pengkondisian anak-anak berkebutuhan dan anak reguler berbeda dalam kecepatan penangkapan materi, anak behavioral terkesan lamban dalam menerima pembelajaran dikarenakan ketidak sesuaian kemampuannya, pengelolaan kelas serta strategi yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada orang-orang yang telah terlibat dalam memberikan bimbingan maupun bantuan terhadap keberlangsungan proses kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II). Maka dari itu kami segenap mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan selaku peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dwi Wahyuningsih, S. TP selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Prambanan
2. Ibu Latifatus Syarifa, S. Hum selaku guru pamong
3. Bapak Sriyana, S. Pd selaku guru pamong
4. Ibu Devi Susanti, S. Kom
5. Bapak Hasrul Rahman, M. Pd selaku dosen koordinator lapangan
6. Bapak Zalik Nuryana, M. Pd. I selaku dosen pembimbing lapangan
7. Staf guru serta siswa SMP Muhammadiyah 2 Prambanan
8. Teman-teman peserta PLP II SMP Muhammadiyah 2 Prambanan

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Pane, D., & Akrim, A. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smp Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11148–11159. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2782%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2782/2388>
- Bannan-Ritland, B. (2003). The role of design in research: The integrative learning design framework. *Educational Researcher*, 32, 21–24. <https://doi.org/10.3102/0013189X032001021>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>

- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804>
- Kepala, P., Dalam, S., Program, M., Ammelia, D., Primasari, G., Maryani, S., Khobir, K., & Yusuf, M. (2019). (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 4(2).
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive theory of multimedia learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 31–48). New York, NY: Cambridge University Press.
- Pertama, M., Depok, N., & Palunga, R. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Susanto, A. T., & Muhyadi, M. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.21831/amp.v4i2.8029>
- Schunk, D. H. (2004). *Learning theories: An educational perspective* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Wilson, G., & Stacey, E. (2004). Online interaction impacts on learning: Teaching the teachers to teach online. *Australasian Journal of Educational Technology*, 20(1), 33–48. <http://dx.doi.org/10.14742/ajet.1366>